

**POTRET KEMISKINAN DALAM CERPEN  
“DARI JENDELA YANG TERBUKA”, “GAJAH MATI”, DAN  
“WIWIAH YANG BERTERBANGAN” KARYA OLYRINSON**

***PORTRAIT OF POVERTY IN “DARI JENDELA YANG TERBUKA”,  
“GAJAH MATI” AND “WIWIAH BERTERBANGAN”  
SHORT STORIES BY OLYRINSON***

**Marlina**

Balai Bahasa Provinsi Riau  
Jalan Binawidya, Kampus UNRI, Panam, Pekanbaru, Riau  
Posel: marlinabbpku@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Melayu Riau yang tinggal di sekitar ladang minyak dan lahan perkebunan yang terdapat di dalam cerpen “Dari Jendela yang Terbuka”, “Gajah Mati” dan “Wiwiah Berterbangan” karya Olyrinson. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap sesuai tujuan penelitian digunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Sosiologi sastra adalah teori yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Data penelitian diambil dari buku antologi cerpen Olyrinson yang berjudul “Saat yang Tepat untuk Menangis”. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen-cerpen Olyrinson menggambarkan realita kehidupan masyarakat Melayu di Riau, terutama masyarakat pedalaman yang tinggal di sekitar ladang minyak dan perkebunan sawit. Gambaran yang diperoleh ialah bahwa masyarakat Melayu (1) masih hidup terbelakang, (2) hidup di bawah garis kemiskinan, (3) tergusur oleh perluasan lahan perusahaan minyak dan perkebunan sawit, dan (4) mendapatkan ancaman dari hewan liar yang habitatnya terganggu oleh perluasan lahan tersebut.

**Kata kunci:** *masyarakat Melayu Riau, sosial-ekonomi, sosiologi sastra*

**Abstract**

*This study aims to describe the life of Melayu Riau people who live in the vicinity of oil fields and plantation lands in cerpen “Dari Jendela yang Terbuka”, “Gajah Mati” and “Wiwiah Berterbangan” short stories by Olyrinson. To obtain a complete portrait according to research objectives, descriptive analytical method with a sociological literature approach was used. The method was conducted by describing facts which was then followed by analysis. Sociology of literature is theory that study about the relationship between literary work and society. The research data was taken from short stories anthology by Olyrinson entitled “Dari Jendela yang Terbuka”, “Gajah Mati” and “Wiwiah Berterbangan”. The result shows that the short stories by Olyrinson portray reality of life of Melayu people in Riau, particularly in remote area in the vicinity of oil fields and palm plantation lands. The portrayal shows that Melayu people are (1) living underdeveloped, (2) living under poverty line, (3) displaced by development oil companies and palm plantation, (4) threatened by wild animals that felt disturbed by the land expansion.*

**Keywords:** *Melayu Riau people, social-economy, sociology of literature*

## 1. Pendahuluan

Pengalaman hidup seseorang merupakan rekaman historis yang tertanam di hati dan pikirannya. Biasanya pengalaman dipotret dari peristiwa-peristiwa penting yang berkesan dan tidak mudah dilupakan. Sastra memotret fenomena sosial secara komprehensif. Sastra merupakan rekaman pengalaman sosial yang berharga. Pengalaman itu kental dengan sugesti sosial dalam karya sastra. Endaswara (2013: 113) menyatakan bahwa sastra yang ideal adalah bentuk khas yang harus memberi tahu kebenaran tentang pengalaman sosial.

Karya sastra melalui medium bahasa figuratif konotatif memiliki kemampuan yang jauh lebih luas dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Karya sastra bukan semata-mata fiksi. Sesuai dengan hakikatnya, fiksi diperoleh melalui pemahaman total mengenai fakta. Fakta sosial diperoleh melalui pengalaman langsung, dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu (Endaswara, 2013:125).

Begitu banyak karya sastra yang mengangkat masalah sosial yang ada di masyarakat. Selain bertujuan untuk mengkritik kondisi sosial yang ada di masyarakat, karya sastra memberikan pesan agar masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat bisa menjadi perhatian pihak-pihak yang berwenang dan bertanggung jawab.

Olyrinson merupakan salah seorang penulis Riau yang karya-karyanya banyak mengangkat kisah-kisah nyata yang ada di sekelilingnya. Umumnya karya-karya yang ditulis oleh sastrawan muda Riau ini adalah cerita tentang masyarakat tidak mampu yang tinggal di sekitar kilang minyak di Riau atau di sekitar perkebunan sawit. Kehidupan masyarakat miskin yang tinggal di daerah yang kaya raya karena hasil buminya.

Apa yang ada di sekitar penulis menjadi inspirasi dalam menghasilkan karya. Oleh

karena itu, wajar jika karya-karya Olyrinson pada umumnya menggambarkan realita yang ada dalam masyarakat. Sebab, menurut penulis yang telah memenangkan berbagai sayembara penulisan ini, apa yang dilihatnya, dirasakannya, dan yang membuatnya menangis, dituliskan ke dalam sebuah cerpen.

Riau merupakan daerah yang sangat kaya dengan hasil minyak bumi dan juga sawit. Perusahaan pertamina terbesar dan perusahaan pabrik kertas juga terdapat di Riau. Akan tetapi, ternyata banyak masyarakatnya yang hidup di bawah garis kemiskinan. Mirisnya lagi, masyarakat miskin tersebut hidup dan bertempat tinggal di sekitar ladang-ladang minyak, di sekitar perkebunan sawit, dan di sekitar pabrik-pabrik kertas.

Hal inilah yang digambarkan oleh Olyrinson dalam cerpen-cerpennya yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Saat yang Tepat untuk Menangis.” Berita-berita dan tulisan-tulisan di koran-koran terbitan Riau juga banyak mengangkat tentang kehidupan masyarakat miskin ini. Olyrinson mencoba mengangkat kehidupan nyata itu ke dalam cerpen-cerpennya.

Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk menganalisis cerpen-cerpen karya Olyrinson, terutama tentang realita sosial yang terdapat di dalam cerpen yang berjudul *Dari Jendela yang Terbuka, Gajah Mati dan Wiwiah Berterbangan*. Realita apa saja yang terdapat di dalam ketiga cerpen tersebut

Penelitian tentang sosiologi dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Di antaranya penelitian yang ditulis oleh Purnamasari, Aira (2017) yang berjudul “Analisis Sosiologi Sastra dalam novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari. Hasil analisis dalam Novel *Bekisar Merah* memiliki fakta sosial yang menggambarkan kehidupan di dunia nyata, yakni tentang masalah sosial pendidikan dan kemiskinan. Penelitian lainnya

dilakukan oleh Alaini (2015: 110-123) dengan judul “Stratifikasi Sosial Masyarakat Sasak dalam Novel *Ketika Cinta Tidak Mau Pergi*” karya Nadhira Khalid. Dari hasil analisis peneliti disimpulkan bahwa stratifikasi sosial yang terdapat di dalam novel *Ketika Cinta Tidak Mau Pergi* sama dengan stratifikasi sosial yang ada di masyarakat Sasak.

Penelitian yang menganalisis gambaran kehidupan masyarakat Melayu Riau di dalam cerpen *Dari Jendela yang Terbuka* dan *Gajah Mati* karya Olyrinson belum pernah dilakukan. Untuk itu, penulis ingin menganalisis kedua cerpen Olyrinson tersebut dari sudut pandang sosiologi sastra. Gambaran kehidupan sosial seperti apa yang terdapat di dalam cerpen-cerpen Olyrinson tersebut.

Sastra dan sosiologi merupakan dua hal yang saling berhubungan. Secara institusional, objek sosiologi dan sastra adalah manusia dan masyarakat. Ilmu sosiologi menggambarkan kehidupan manusia secara ilmiah dan subjektif. Sementara sastra menceritakan kehidupan manusia dengan emosi dan subjektif. Meski sastra juga memanfaatkan pikiran dan intelektualitas, tetapi tetap didominasi oleh emosional (Ratna, 2010: 3-4).

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa karya sastra merupakan refleksi dari apa yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini memiliki arti jika karya sastra akan bersinggungan dengan persoalan sosial masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan sendiri tentu merupakan kenyataan sosial. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut pendekatan terhadap karya sastra mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 2002: 2).

Sementara Weliek (1989:109) mengatakan bahwa sastrawan dipengaruhi dan me-

mengaruhi masyarakat. Seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Ada hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana karya sastra yang dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat di tempat karya tersebut lahir.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Alaini, 2015:113). Cerita yang ditulis oleh seorang pengarang tidak akan berlawanan dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia. Meski tulisan sastra diungkapkan dengan perasaan yang dipengaruhi oleh emosional, tetapi sastra tetaplah bagian dari masyarakat. Wajar jika tulisan sastra menggambarkan kehidupan manusia yang sebenarnya.

Endaswara (2013: 125) menyatakan bahwa karya sastra, melalui medium bahasa figuratif konotatif, memiliki kemampuan yang jauh lebih luas dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Karya sastra bukan semata-mata fiksi. Sesuai dengan hakikatnya, fiksi diperoleh melalui pemahaman total mengenai fakta.

Melalui pendekatan sosiologi sastra akan diketahui sikap pengarang terhadap permasalahan yang terjadi dalam suatu kurun waktu tertentu. Dengan sosiologi sastra menurut Sumardjo dalam Retnasih (2014: 13), juga akan terlihat reaksi-reaksi pengarang terhadap suatu kondisi masyarakatnya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu bidang ilmu yang mengemukakan hubungan antara masyarakat dengan suatu karya sastra. Dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap situasi kemasyarakatan yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut.

Endaswara (2013: 78) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan dua bidang ilmu yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam kaitan ini sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan suatu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa lahirnya suatu karya sastra berkaitan dengan situasi yang ada dalam masyarakat.

Masih menurut Endaswara (2013: 80) sosiologi sastra dapat diteliti melalui tiga perspektif, yaitu (a) . perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya, (b) perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang, dan (c) perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Perspektif yang digunakan pada penelitian ini adalah perspektif teks sastra, yaitu dengan cara menganalisis teks karya sastra, mengklasifikasi, kemudian menjelaskan makna aspek sosiologinya. Aspek yang dianalisis adalah sosiologi sastranya, yakni sastra sebagai cerminan dari suatu masyarakat. Artinya, karya sastra merupakan hasil karya sastrawan yang hidup di masyarakat, melukiskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Melalui karya sastra dapat dilihat keadaan dan kondisi masyarakat yang tergambar dalam karya sastra itu.

Sosiologi memberikan banyak manfaat bagi sastra. Dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman kita terhadap sastra belum lengkap. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini adalah pada aspek dokumentasi sastra: landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya.

Pandangan itu beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai

segi struktur sosial, sosial ekonomi, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, tugas ahli sosiologi sastra ialah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayalan dan situasi yang diciptakan pengarang dengan kondisi sejarah yang merupakan asal usulnya. Tema dan gaya yang terdapat di dalam karya sastra yang bersifat pribadi, harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial (Damono, 2002: 10).

## 2. Metode

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Melalui metode ini, mula-mula data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis (Ratna, 2012: 53). Dalam kajian ini dilakukan penggambaran dan pelukisan dengan kata-kata terhadap data, yakni apa saja yang tersaji dalam cerpen *Gajah Mati, Dari Jendela yang Terbuka* dan *Wiwah Berterbangan* karya Olyrinson. Lalu, deskripsi itu dikaitkan dengan fakta-fakta sosial yang ada, kemudian disusul dengan analisis.

Untuk mengimplementasikan pendekatan itu, tahap pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan secara bersamaan (Hendrarso dalam Wahyuni, 2015: 5). Langkah pertama yang dilakukan adalah memahami kedua cerpen karya Olyrinson tersebut atas dasar teks tertulisnya. Kemudian memandang teks tertulis itu sebagai pengungkapan pengalaman, perasaan, imajinasi, persepsi, sikap, dan sebagainya dari pengarang. Setelah itu menghubungkannya dengan realitas yang terjadi di masyarakat Melayu Riau yang tinggal di sekitar ladang minyak maupun perkebunan sawit.

Sementara teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra,

yakni teori yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Cerpen “Dari Jendela yang Terbuka”

Cerpen berjudul “Dari Jendela yang Terbuka” menceritakan tentang kemiskinan yang diderita oleh masyarakat di sekitar ladang minyak di Riau. Sebagian dari mereka terpaksa menjadi pemulung dan mengambil besi-besi yang ada di lokasi ladang minyak.

Gadis kecil itu mengalihkan pandangannya sebentar pada dipan reyot di belakangnya. Di situ terbaring adik kecilnya yang bersuara serak karena sepanjang hari menangis. Dia tidur dengan tenang sekarang, tidak menangis lagi. Di sampingnya gelas bekas air sumur yang dia ambil untuk minum adiknya masih setengahnya terisi, teronggok seperti segelas susu encer karena air sumur yang kering bercampur tanah liat (Olyrinson, 2018:2).

Kutipan cerpen di atas memperlihatkan betapa parahnya kemiskinan yang diderita oleh salah satu keluarga yang tinggal di dekat ladang minyak tersebut

Anak kecil tersebut harus menjaga adik bayinya karena ibunya telah ditangkap polisi. Sang ibu ketahuan mencuri besi tua di dalam kompleks ladang minyak milik perusahaan. Karena adiknya terus menangis sebab merasa lapar, si kakak pun memberikan air sumur kepada adiknya sebagai pengganti susu. Air sumur di sekitar ladang minyak memang berwarna keruh karena airnya bercampur dengan tanah liat yang berwarna coklat muda.

Rasa perih di perutnya semakin menghujam. Dia belum makan apa-apa sedari tadi pagi, bahkan kalau dihitung-hitung dari kemarin malam dia belum bertemu dengan nasi. Sejak abah me-

ninggal tertimpa kayu balak tempo hari, hidup mereka jadi tidak menentu. Sering tidak ada nasi di rumah, sebab sekarang emaklah yang bekerja mencari uang (Olyrinson, 2018: 2).

Dari kutipan cerpen di atas bisa dilihat jika kedua kakak adik tersebut menderita kelaparan. Mereka berdua sering tidak makan karena tidak ada persediaan makanan di rumah. Ibu keduanya pergi setiap hari untuk mencari nafkah. Mereka hanya menanggung kesusahan seorang diri. Tanpa ada perhatian dan bantuan dari pihak pemerintah setempat ataupun perusahaan minyak yang letaknya sangat dekat dengan rumah mereka. Padahal mereka hidup di atas tanah yang menyimpan kekayaan alam yang sangat luar biasa nilainya.

Akhir-akhir ini emak bilang selalu ada penjagaan di setiap pos. Perusahaan minyak itu mulai pelit. Mereka tidak membiarkan apa pun yang tersisa di area mereka untuk diambil. Bahkan mereka menangkap siapa pun yang kedapatan mencari besi tua di ladang minyak mereka. Padahal menurut emak lagi, kalau tidak diambil pun besi-besi tua itu akan dibuang di yard sampai berkarat dan habis dimakan tanah (Olyrinson, 2018: 2-3).

Sementara perusahaan minyak, tempat para pemulung mengumpulkan besi semakin memperketat penjagaan mereka. Pemulung tidak diperbolehkan lagi masuk ke dalam area perusahaan. Jika ada yang ketahuan masih masuk ke dalam dan mencuri besi-besi tua, orang tersebut akan ditangkap dan diserahkan kepada pihak berwajib. Padahal besi-besi tua tersebut tidak akan pernah digunakan lagi oleh perusahaan. Besi tua tersebut akan menjadi barang rongsokan yang akhirnya terbuang begitu saja.

Ibu kakak beradik itu tidak memiliki pekerjaan apa-apa selain mengumpulkan besi-besi tua di ladang minyak. Akan tetapi, pengawasan di ladang minyak semakin diperketat. Besi-besi tua yang tidak terpakai pun tidak boleh lagi diambil masyarakat. Mereka menangkap orang-orang yang mengambil besi tua di ladang minyak tersebut. Akhirnya si ibu kedua kakak adik itu pun tertangkap. Ia dibawa oleh beberapa orang anggota polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Tinggallah anaknya yang masih kecil berdua di rumah.

Kemarin emak pergi juga ke ladang minyak, meski penjagaan sedang ketat-ketatnya dilakukan. Akibatnya banyak dari teman-teman emak yang ditangkap dan dijebloskan ke rumah tahanan polisi. Emak berhasil lolos dengan sekujur tubuh penuh luka akibat tertusuk duri. Emak lari ke semak-semak sambil memanggul setengah karung besi tua hasil jarahannya (Olyrinson, 2018: 3).

Kemiskinan dan kelaparan membuat orang lupa diri. Ia bisa melakukan pencurian dan hal-hal tidak terpuji lainnya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di sekitar ladang minyak tersebut. Mereka tidak memiliki makanan. Mencuri adalah jalan untuk memperoleh makanan. Namun, mereka harus berurusan dengan polisi. Bagaimana pun juga perbuatan mencuri tetaplah salah dan melawan hukum.

Harusnya hari ini besi tua itu akan dijual. Dan sebagai gantinya akan ada sedikit beras di rumah, ikan asin, dan biskuit untuk adik kecil. Tapi semua itu sudah dibawa om dan tante polisi, akibatnya dia dan adik kecilnya tidak bertemu nasi sampai senja ini (Olyrinson, 2018: 3).

Kutipan di atas terlihat bahwa kehidupan ibu dengan dua orang anak tersebut sangat susah. Mereka benar-benar tidak memiliki beras untuk dimasak. Si ibu berharap bisa menjual besi yang diperolehnya dan ia mendapatkan uang untuk membeli beras, ikan asin serta biskuit untuk anak bayinya. Namun, takdir berkata lain. Si ibu ditangkap oleh polisi sebelum sempat menjual hasil curiannya. Anak-anaknya harus ikut menjadi korban. Tidak ada yang peduli dengan kondisi mereka. Tidak pemerintah setempat, tidak juga para tetangga karena para tetangga pun juga orang-orang yang hidupnya susah.

Gadis kecil itu terus menatap ke jalan. Menunggu emak datang dari tikungan sambil membawa sebungkus pisang goreng atau gado-gado. Ia akan menyambut emak dan mengatakan bahwa dia sudah menjadi anak baik dengan menjaga adik kecil sampai emak kembali (Olyrinson, 2018: 3).

Sementara si anak terus saja mengharap keputungan ibunya. Berharap ibunya pulang membawa makanan. Akan tetapi, sampai hari sudah gelap, si ibu tidak juga pulang. Sebab, ibunya telah ditahan di kantor polisi. Gadis kecil itu terus saja membayangkan ibunya pulang membawakan sebungkus pisang goreng atau gado-gado. Sementara adik bayinya tidak lagi bergerak atau menangis. Adik bayinya telah pergi dengan rasa lapar dan dahaga.

### **3.2 Cerpen “Gajah Mati”**

Cerpen ini bercerita tentang seorang anak laki-laki belasan tahun yang sedang mencari pertolongan untuk bapaknya yang sedang sakit. Ia pergi ke puskesmas, tetapi tidak ada dokter atau bidan yang bisa membantunya. Lalu ia pergi ke balai desa, hasilnya sama. Tidak ada kepala desa atau aparat desa yang bisa

membantunya. Semua orang sibuk mengurus kematian seekor gajah.

Sejak para pengusaha membuka lahan sawit dengan membakar hutan, kawan gajah kehilangan tempat tinggal yang akhirnya masuk ke daerah pemukiman penduduk. Gajah-gajah yang semakin terdesak itu merusak kebun dan ladang para penduduk. Penduduk yang resah dan merasa dirugikan, akhirnya meracun gajah-gajah tersebut satu demi satu.

Setiap gajah mati, para pejabat daerah, pemerintah setempat selalu sibuk mengurus bangkai gajah tersebut. Tidak ada satu pun yang peduli dengan si anak remaja yang meminta pertolongan untuk membawa ayahnya yang sekarat ke rumah sakit.

Permasalahan yang dihadapi oleh penduduk di sekitar lokasi-lokasi perluasan kebun sawit hampir sama. Mereka rata-rata hidup di bawah garis kemiskinan. Tingkat pendidikan mereka rendah sehingga menyebabkan masyarakat yang hidup di daerah-daerah pinggiran Riau sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka umumnya hanya hidup dari hasil ladang. Sejak maraknya penanaman lahan sawit, kehidupan masyarakat semakin sulit. Mereka harus berbagi tempat dan kehidupan dengan hewan-hewan di sekitar mereka, seperti gajah. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

“Sesungguhnya kami tidak membenci gajah. Dari zaman nenek moyang kami, kami bersahabat dengan gajah. Kami tidak pernah saling ganggu. Yang kami benci adalah pengusaha pemilik lahan. Mereka yang merusak habitat hewan-hewan jinak itu. Tempat tinggal gajah-gajah itu dibakar, hutannya mereka tebang, sehingga mereka tidak punya tempat tinggal lagi.” (Olyrinson, 2018:10)

Pada awalnya masyarakat setempat bersahabat dengan alam. Mereka tidak pernah bermusuhan dengan hewan seperti gajah. Akan tetapi, sejak tanah-tanah Melayu disulap menjadi kebun sawit, apalagi cara mereka membuka lahan tersebut dengan membakar hutan, kehidupan komunitas hewan termasuk gajah menjadi terganggu. Gajah yang biasanya merupakan teman dan sahabat para penduduk, sekarang malah menjadi musuh yang saling membenci. Kutipan berikut ini memperlihatkan kondisi tersebut.

“Sekarang gajah-gajah itu terdesak, mereka mencari makan di ladang-ladang kami. Mereka tidak bisa masuk ke kebun-kebun sawit milik pengusaha itu, karena di sekeliling kebun mereka dilindungi pagar kawat beraliran listrik. Mereka punya uang, jadi selalu punya cara untuk mengusir hewan-hewan itu. Korbannya tentu saja kami, yang tidak berdaya mengusir hewan marah yang kehilangan tempat tinggalnya. Mereka memakan hasil kebun kami untuk bertahan hidup, kami membunuh mereka untuk mempertahankan hidup.” (Olyrinson, 2018:10-11).

“... Hari ini, satu gajah yang mati kena racun menjadi masalah besar. Padahal ketika pengusaha kebun itu membuka hutan untuk kebun sawit, mereka membunuh banyak gajah tanpa ada satu pihak pun yang peduli.

Ketika hewan langka itu tinggal sedikit, tiba-tiba semua orang jadi pahlawan. Semua peduli. Nyawa gajah sekarang begitu berarti, bahkan lebih berarti daripada nyawa seorang manusia. Nyawa ayahku yang hampir mati.” (Olyrinson, 2018:11).

Untuk membuka sebuah lahan, biasanya memang banyak hal yang dikorbankan. seperti hutan harus dibakar dan dibumihanguskan, hewan-hewan kehilangan tempat tinggal, dan masyarakat di sekitar lahan kehilangan mata pencaharian. Di dalam cerpen “Gajah Mati” tersebut, pengusaha melakukan semua itu tanpa mendapatkan sanksi dari pemerintah setempat. Tidak ada pihak yang peduli dengan pembukaan lahan dan dampak dari pembukaan lahan. Hal ini terbukti dari semakin luasnya lahan hutan yang telah berubah menjadi lahan sawit

Betapa banyak hewan yang mati dan kehilangan tempat tinggal karena pembakaran hutan. Begitu juga dengan gajah yang komunitasnya banyak ditemukan di daerah Mandau, Bengkalis. Ketika hal itu terjadi, tidak ada satu pun pihak yang peduli. Akan tetapi, sekarang, ketika hewan tersebut telah menjadi hewan langka dan menjadi hewan yang dilindungi, barulah banyak pihak sibuk mengurus hewan tersebut. Semua orang akan turun ke lokasi jika terjadi sesuatu pada gajah. Nyawa seekor gajah sepertinya lebih berharga dari nyawa seorang manusia.

“Dalam air mata yang berbaur dengan hujan, satu pikiran melintas di benakku. Mungkin kalau kami penduduk asli sudah punah dan menjadi manusia langka seperti gajah, barangkali baru kami diperhatikan, dan diperhitungkan sebagai manusia.” (Olyrinson, 2018:11)

“... Aku butuh mobil untuk membawa ayahku, tetapi tidak ada satupun mobil di desa ini yang bersedia membawanya. Aku benci kepada semuanya. Orang-orang pengusaha hutan itu, dokter puskesmas, lurah, juga pemerintah daerah yang tidak pernah memperhatikan nasib kami. Kami tetap miskin di tengah orang yang semakin kaya menguras hasil hutan dan me-

rampas tanah kami. Kami terbelakang. Bahkan mobil angkutan pun hanya sekali seminggu singgah di desa kami. Kami tidak lebih dari sekawan gajah saja.” (Olyrinson, 2018:12)

Dari kutipan di atas terlihat jika sarana transportasi pun tidak ada di kampung tersebut. Masyarakat kampung di pinggiran kebun sawit hidup terbelakang, tidak tersentuh oleh pembangunan. Jalan-jalan di kampung masih berlumpur karena belum diaspal. Ketimpangan kondisi masyarakat akibat perusahaan minyak di daerah-daerah di Riau sangat nyata terlihat. Masyarakat yang tinggal di sekitar lahan perkebunan atau di sekitar kilang minyak tetap tidak tersentuh oleh kemajuan, baik dari segi materi, pendidikan maupun pembangunan jalan dan fasilitas umum lainnya.

Dunia berputar. Aku pusing. Aku melihat wajah orang yang sibuk ini berganti-ganti. Semua prihatin, semua cemas, semua kecewa, hanya karena kematian seekor gajah. Kemudian wajah ayahku melintas. Wajah yang sekarat dan tengah meregang nyawa. Lalu wajah ibuku yang sedang menyusui adikku yang paling kecil, wajah adik-adikku yang kecil dan tirus karena kurang makan (Olyrinson, 2018:14).

.... Aku ingat ayah, ibu dan adik-adikku. Apakah ayah sudah dibawa ke rumah sakit? Atau sekarang sudah terbang menembus langit? Juga ibu dan adik-adikku, apakah mereka sudah makan atau menjadi sekumpulan burung yang kelaparan? (Olyrinson, 2018:15)

Dari kutipan di atas dapat dilihat jika masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan sawit hidup dalam kemiskinan. Bagi mereka makan sekali sehari atau bahkan tidak



makan sama sekali sudah menjadi hal yang biasa. Jadi, masalah yang dihadapi masyarakat tidak hanya perang melawan gajah yang merusak kebun dan tanaman mereka, tetapi juga masalah kebutuhan pokok yang tidak pernah bisa mereka tercukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

### 3.3 Cerpen “Wiwiah Berterbangan”

Sulitnya kehidupan menyebabkan masyarakat di sekitar kilang minyak melakukan apa saja untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Seperti yang terjadi di dalam cerpen “Wiwiah Berterbangan”, tokoh Nur dan Korie yang umurnya sudah tidak muda lagi melakukan pekerjaan sebagai perempuan panggilan demi mendapatkan uang.

Siang tadi Dina menemui Nur tua. Meminjam dua tekong beras untuk makan. Emak sakit Abah tak tahu lagi rimbanya sejak berangkat menjadi TKI gelap. Tidak ada lagi yang hendak mereka makan, jadi dia harus bertindak (Olyrinson, 2018: 107).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana sulitnya kehidupan masyarakat di sekitar kilang minyak. Mereka tidak punya beras dan uang untuk makan. Ketika Dina meminjam beras kepada Nur, tetangganya yang sudah berumur cukup tua, Nur malah mengajak Dina untuk ikut bekerja dengannya di waktu malam. Dina yang memang ingin membantu ibunya mencari uang menerima ajakan Nur.

“Di rumahku selalu ada beras,” kata Nur Tua. “Pokoknya kalau aku ke jalan malam hari, pasti beras akan selalu tersedia. Supir truk itu murah hati. Asal kau mau mengikuti kehendak mereka, kau akan diberi banyak uang.” (Olyrinson, 2018: 107-108).

Nur Tua masih mencoba membujuk Dina agar mau ikut dengannya setiap malam untuk menjadi wanita penghibur supir truk. Dengan iming-iming beras dan uang Nur Tua merayu Dina dengan penuh semangat Hati Dina mulai goyah. Malam harinya, Dina pun ikut dengan Nur Tua menunggu truk di dekat pipa minyak. Dina yang masih berumur belasan tahun itu didandani oleh Nur Tua layaknya wanita dewasa. Namun, Korie, teman Nur Tua mencoba menghalangi niat Nur Tua tersebut Korie mencoba menyadarkan Nur Tua dan menyadarkan Dina.

“Diam, kau! Ini kemauannya. Bukan aku yang paksa. Tanya dia sendiri. Dia butuh beras untuk membayar hutang berasnya kepadaku dan untuk makan mereka besok. Apa kau bisa kasih?” (Olyrinson, 2018: 109).

Nur Tua tidak mau menerima nasihat dari Korie. Perempuan itu tetap teguh pada penderiannya. Dina dan keluarganya butuh makan. Untuk itu, Dina harus kerja. Meski kerja seperti mereka. Sebab, orang seperti mereka tidak punya pilihan apa-apa. Nur Tua memberikan alasan yang kuat mengapa Dina harus ikut bekerja seperti mereka. Namun, ucapan Korie menyentuh dasar hati Dina. Gadis belia itu mencerna semua yang diucapkan oleh Korie.

Nur Tua tidak menjawab. Dina merasa matanya tiba-tiba panas. Kalimat itu ditujukan buat dirinya, bukan untuk Nur Tua. Apa yang terjadi jika emak tahu dia mendapat beras dengan menjadi penghibur supir truk? Apa hati emaknya akan hancur? Apa emaknya memilih mati seperti Korie? Kalau emaknya mati siapa yang akan mengurus adik-adiknya? Tapi bagaimanapun mereka butuh makan. Kalau dia tidak bekerja, dan mereka tidak mempunyai beras, emak akan mati juga pada akhir-

nya. Juga adik-adiknya, bahkan dirinya sendiri (Olyrinson, 2018: 110).

Dina mengalami pergolakan batin, seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Gadis belia itu bisa membayangkan perasaan emaknya jika emaknya tahu apa yang dilakukannya. Akan tetapi, di sisi lain, Dina juga sadar jika emak dan adik-adiknya serta dirinya butuh makan. Gadis belia itu benar-benar merasa bingung. Ia merasa tidak punya pilihan lain. Namun, hati nuraninya menolak apa yang akan dilakukannya dengan Nur Tua.

Korie menyerahkan Wiwiah yang sudah dipanggang itu kepada Dina dan menggigit yang seekor lagi di mulutnya. “Makanlah! Kau tidak perlu menjadi pelacur untuk bisa makan bukan?” Dina menggigit wiwiah panggang itu dengan ragu. Rasanya enak seperti udang goreng. Perutnya yang lapar menerima wiwiah itu dan memintanya lagi (Olyrinson, 2018: 111).

Sembari menunggu truk yang akan datang, Korie mengajak Dina untuk mencari wiwiah. Korie membakar beberapa ranting pohon yang dikumpulkan Dina. Wiwiah berdatangan mendekati cahaya api. Korie menangkapnya dan membakarnya di atas api. Setelah itu, Korie memberikannya kepada Dina. Dina memakannya bersama-sama dengan Korie. Ternyata rasanya enak seperti udang goreng. Dina menyukainya. Tidak ada rasa jijik pada diri Dina ketika memakan wiwiah panggang itu. Nur Tua merasa mual melihat Dina dan Korie memakan wiwiah panggang itu.

“Hujan bertambah lebat. Dina mempercepat larinya sambil menggenggam saku rohnya yang kebesaran. Dalam sakunya, puluhan wiwiah berbunyi, berdesak-desakkan untuk keluar. Dina memegangnya demikian rupa, agar

mereka tidak terbang, agar ada persediaan makanan di rumah untuk emak dan adiknya (Olyrinson, 2018:115)”

Akhirnya Dina tidak mengikuti ajakan Nur Tua untuk menjadi wanita penghibur supir truk. Dina pulang dengan membawa banyak wiwiah di kantong rohnya. Wiwiah itu nanti akan dibakarnya dan diberikannya kepada emak dan adik-adiknya. Ketika perut kosong, uang dan makanan tidak ada, maka apa pun akan menjadi enak dimakan untuk sebagian orang.

#### **3.4 Realitas Kehidupan Masyarakat Melayu di Sekitar Ladang Minyak dan Perkebunan Sawit**

Sakai tidak lagi punya hutan belantara. Padahal, dulu mereka bergantung hidup dengan alam. Hutan sudah musnah digantikan oleh perkebunan sawit. Hal ini diungkapkan oleh Robin Rawana, 43 tahun, RT 02, Kecamatan Mandau (Selasa, 19/01/2016). Sakai tidak hanya diapit perusahaan minyak berkelas internasional, tetapi mereka juga dikepung oleh perusahaan sawit dan hutan industri yang tidak pernah menyentuh ekonomi masyarakat Sakai. Sakai tetap hidup dalam keterpurukan dan kemiskinan (<http://news.detik.com/berita/d-3121521/lebih-dekat-dengan-suku-sakai-yang-terpinggirkan>)

Karena memiliki cadangan migas terbesar di Asia Tenggara, sepatutnya masyarakat yang bertempat tinggal di Riau bisa hidup sejahtera. Namun, faktanya angka kemiskinan di Riau masih tetap tinggi, yakni 7,21 persen. Ini artinya 494.260 orang penduduk Riau berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini disampaikan oleh Gubernur Riau, Syamsuar, pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Rencana Kerja Pemerintah daerah (RKPD) Provinsi Riau tahun 2020 di Hotel Premiere Pekanbaru, Kamis, 28/3/2019 (<http://cakaplah.com>).

PT. Chevron Pacifik Indonesia (CPI) menginformasikan bahwa pada hari Rabu, 7 Agustus 2019, sekitar pukul 06.00 wib, seekor harimau terlihat di Gathering Station (GS) 5 Minas. Untuk keselamatan karyawan, saat ini seluruh aktivitas di luar ruangan di GS 5 ditunda dan apabila harus meninggalkan GS wajib menggunakan kendaraan, kata Manager Corporate Communication PT CPI Sonita Poernomo, Rabu, 7/8/2019 (<http://news.detik.com/berita/d-4655739/harimau-muncul-di-ladang-minyak>).

Atas minyak bawah minyak, itulah sebutan untuk Riau dulu dan kini. Namun, apa boleh buat, perusahaan asing telah lama mencengkram Bumi Melayu ini. Prof. Mubyarto, Direktur Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3PK-UGM), berdasarkan hasil penelitiannya di Sumatera, kaya minyak bumi dan gas alam belum tentu membuat rakyatnya makmur. Buktinya Riau, Aceh, Sumatera Selatan. Penghasilan per kapita desa-desa di tiga provinsi itu jauh di bawah desa-desa di Yogyakarta dan Sumatera Barat Provinsi Riau dengan kekayaan minyak bumi itu memang mampu memacu pertumbuhan ekonomi melalui kilang minyaknya, tetapi berkahnya tidak sampai kepada masyarakat pedesaan (<http://kompasiana.com/chevron-neo-kolonialis>).

Olyrinson (2018: x) menyatakan bahwa kumpulan cerpen “Saat yang Tepat untuk Menangis” ini merupakan cerita yang berangkat dari realita. Apa yang dilihat dan dirasakan oleh Olyrinson dituliskannya menjadi cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen ini. Ia ingin memaparkan realita yang dilihat dan dirasakannya.

#### 4. Penutup

Karya sastra sebagai cerminan masyarakat, ditulis oleh pengarang dengan tujuan meng-

angkat kisah yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dengan tulisannya, pengarang ingin pembaca melihat apa yang sebenarnya ada di sekeliling kita. Selain untuk mengetuk hati para pembaca, kisah yang diangkat oleh seorang pengarang bisa juga untuk memberikan kritik kepada pemerintah setempat. Agar aparat pemerintah yang tidak sempat turun ke daerah mengetahui seperti apa sebenarnya kehidupan masyarakat di daerah-daerah.

Ketiga cerpen Olyrinson yang berjudul *Dari Jendela yang Terbuka*, *Gajah Mati* dan *Wiwiah Berterbangan* menggambarkan realita yang ada pada kehidupan nyata masyarakat Melayu Riau di sekitar kilang minyak dan perkebunan sawit yang ada di Riau. Betapa masyarakat yang berada di atas tanah yang mengandung minyak, di bawah dan di atasnya, tetapi hidup miskin dan sangat prihatin.

Ketiga cerpen tersebut menceritakan dengan gamblang kondisi masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kisah-kisah yang terdapat di dalam kumpulan cerpen Olyrinson itu menyadarkan kita sebagai pembaca, betapa masih banyak orang-orang yang hidupnya jauh dari kata layak. Bahkan, untuk makan sehari-hari pun mereka tidak punya.

Oleh sebab itu, kedua cerpen yang terdapat di dalam antologi “Saat yang Tepat Untuk Menangis” ini bisa dijadikan sebagai sarana dan media untuk menyampaikan kritik dan saran kepada pemerintah setempat. Harapannya ialah agar pemerintah daerah lebih memperhatikan kehidupan masyarakatnya. Masih banyak masyarakat miskin yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki penghasilan.

Tugas pemerintah daerahlah untuk memberikan perlindungan dan pengayoman kepada masyarakat setempat. Pemerintah

daerah harus bisa memberikan solusi dan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat agar masyarakat miskin tersebut dapat hidup dengan layak. Kumpulan cerpen “Saat yang Tepat untuk Menangis” ini sebaiknya dibaca oleh pemerintah daerah dan dijadikan acuan untuk turun ke lapangan guna menjumpai masyarakat-masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan.

#### Daftar Pustaka

- Alaini, N. N. (2015). Stratifikasi Sosial Masyarakat Sasak dalam Novel Ketika Cinta Tidak Mau Pergi Karya Nadhira Khalid. *Kandai*, 11, 110–123.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endaswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Olyrinson. (2018). *Saat yang Tepat untuk Menangis*. (W. Ana, Ed.) (1 ed.). Jakarta: Imaji.
- Purnamasari, Aira., dkk. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 140–150.
- Ratna, N. K. (2010). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (XI)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnasih, A. O. (2014). *Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Teeuw, A. (1983). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, D. (2015). Menggali Realitas Kerusuhan Mei 1998 dalam “Sapu Tangan Fang Yin.” *Salingka*, 12(1), 1—16. Diambil dari [https://www.academia.edu/32789212/Menggali\\_Realitas\\_Kerusuhan\\_Mei\\_1998\\_dalam\\_Sapu\\_Tangan\\_Fang\\_Yin](https://www.academia.edu/32789212/Menggali_Realitas_Kerusuhan_Mei_1998_dalam_Sapu_Tangan_Fang_Yin)
- Wellek, R. (1989). *Teori Kesusastraan*. (M. Budianta, Ed.) (ke 5). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <http://news.detik.com/berita/d-3121521/lebih-dekat-dengan-suku-sakai-yang-terpinggirkan> (diunduh pada 12 Mei 2020)
- <http://cakaplah.com> (diunduh pada 12 Mei 2010)
- <http://news.detik.com/berita/d-4655739/harimau-muncul-di-ladang-minyak> (diunduh pada 19 Mei 2020)
- <http://kompasiana.com/chevron:neo-kolonialis> (diunduh pada 19 Mei 2020)